

Tren dan Tantangan Deteksi Plagiarisme dalam Penulisan Akademik: Sebuah Kajian Sistematis Literatur

**Muhammad Fadli¹, Ratu Chaterine Fajri², Faila Suffah³, Reski Meidasari⁴,
Marbudi⁵**

^{1,2,3,4,5}*Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia*

*Email: mubammadfadliofficial@polinela.ac.id, ratuchaterine@polinela.ac.id,
failasuffah@polinela.ac.id, reskimeida@polinela.ac.id, marbudi@polinela.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren dan tantangan dalam deteksi plagiarisme pada penulisan akademik melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi ilmiah selama dekade terakhir (2015–2025). Dalam era digital yang ditandai oleh kemudahan akses informasi dan tekanan publikasi akademik, plagiarisme menjadi isu krusial yang mengancam integritas ilmiah. Penelitian ini menganalisis 10 artikel yang dipilih secara ketat dari 100 publikasi awal berdasarkan relevansi dan kriteria inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa plagiarisme tidak hanya disebabkan oleh niat menyalin, tetapi juga oleh rendahnya literasi akademik, lemahnya kemampuan parafrase, serta kurangnya pemahaman etika ilmiah. Bentuk plagiarisme yang kompleks seperti parafrase tidak tepat, self-plagiarism, dan plagiarisme terjemahan masih sulit terdeteksi oleh sistem yang ada saat ini. Keterbatasan algoritma, basis data, serta ketidaktepatan dalam membedakan kutipan sah dan plagiarisme turut menjadi kendala utama. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner yaitu menggabungkan teknologi seperti machine learning, natural language processing, serta kebijakan etis dan edukatif dalam membangun sistem deteksi plagiarisme yang adil dan efektif. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan teknologi pendeteksi plagiarisme serta penyusunan kebijakan akademik yang mendukung integritas ilmiah.

Kata Kunci: *Deteksi Plagiarisme, Etika Akademik, Kajian Sistematis Literatur*

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, integritas ilmiah merupakan pilar utama dalam membangun kepercayaan, kredibilitas, dan kesinambungan pengetahuan. Salah satu pelanggaran serius terhadap integritas ini adalah plagiarisme, yang didefinisikan sebagai penggunaan ide, kata-kata, data, atau karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang semestinya (Sari1 et al., 2022). Plagiarisme tidak hanya merugikan individu yang karyanya dijiplak, tetapi juga mencemari proses ilmiah itu sendiri. Di tengah maraknya akses informasi digital yang semakin luas dan mudah (Pratiwi & Aisyah, 2021), tantangan dalam menjaga keaslian karya ilmiah pun semakin kompleks. Hal ini menjadikan deteksi plagiarisme sebagai isu sentral dalam dunia pendidikan dan penelitian saat ini. Upaya menjaga orisinalitas karya tidak lagi hanya bergantung pada penguatan etika akademik, tetapi juga menuntut pemanfaatan teknologi yang canggih dan adaptif terhadap perubahan bentuk-bentuk plagiarisme yang semakin beragam.

Perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan tinggi. Akses terhadap jutaan dokumen

digital yang tersedia secara daring, baik melalui jurnal ilmiah, buku elektronik, maupun media sosial, membuka peluang besar bagi pertukaran pengetahuan.

Namun, kemudahan ini juga membawa risiko besar, yakni peningkatan praktik plagiarisme yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Para mahasiswa, dosen, dan peneliti menghadapi tekanan yang tinggi untuk menghasilkan publikasi ilmiah dalam jumlah besar demi memenuhi tuntutan akademik dan profesional. Tekanan ini, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai etika penulisan akademik, dapat menjadi salah satu faktor pendorong praktik plagiarisme.

Dari sinilah muncul kebutuhan akan sistem pendeteksi plagiarisme yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil dan sensitif terhadap konteks akademik serta budaya penulisan.

Deteksi plagiarisme kini tidak lagi mengandalkan cara manual seperti membaca satu per satu teks yang dicurigai, melainkan telah berkembang pesat dengan bantuan teknologi (Yudhana et al., 2017). Berbagai perangkat lunak dan sistem berbasis kecerdasan buatan telah dirancang untuk mendeteksi kemiripan teks, struktur kalimat, hingga gaya penulisan (Sari & Adam, 2021). Perangkat seperti *Turnitin*, *iThenticate*, *Grammarly*, dan *Copyscape* menjadi alat bantu utama dalam mendeteksi indikasi plagiarisme (Tahir et al., 2024). Meskipun demikian, efektivitas alat-alat ini masih menjadi perdebatan karena adanya berbagai keterbatasan, mulai dari kecanggihan algoritma hingga ketersediaan basis data rujukan. Selain itu, sebagian besar perangkat lunak komersial ini dirancang dalam konteks bahasa Inggris dan institusi pendidikan Barat, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dan keadilannya jika diterapkan di lingkungan akademik dengan bahasa dan standar kutipan yang berbeda.

Kajian-kajian sebelumnya telah banyak membahas tentang pengertian, jenis, dan bentuk-bentuk plagiarisme, namun belum banyak studi yang secara sistematis menelaah tren dan tantangan dalam deteksi plagiarisme dari berbagai pendekatan dan teknologi yang digunakan. Padahal, dalam beberapa dekade terakhir. Teknologi-teknologi ini memiliki potensi besar dalam mendeteksi plagiarisme tidak hanya pada level permukaan (*surface similarity*), tetapi juga pada level semantik dan pragmatik. Sayangnya, integrasi teknologi ini dalam perangkat lunak deteksi masih menghadapi banyak kendala, baik dari sisi teknis, komputasional, maupun etis.

Deteksi plagiarisme bukanlah proses yang sederhana. Meskipun berbagai perangkat lunak telah dikembangkan, permasalahan mendasar masih terus muncul. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membedakan antara plagiarisme dan kutipan yang sah. Sistem otomatis sering kali tidak mampu membedakan apakah suatu kemiripan merupakan hasil kutipan yang sesuai dengan aturan atau hasil dari penyalinan langsung tanpa atribusi. Ini menimbulkan risiko terjadinya *false positive*, yakni tuduhan plagiarisme yang tidak berdasar, yang pada gilirannya dapat merusak reputasi dan kepercayaan diri penulis.

Tantangan lainnya berkaitan dengan plagiarisme yang bersifat lebih kompleks, seperti *paraphrasing plagiarism*, *mosaic plagiarism*, atau *self-plagiarism*. Kasus-kasus ini membutuhkan analisis semantik yang lebih dalam, yang belum sepenuhnya bisa dijangkau oleh teknologi yang ada saat ini. Dalam banyak kasus, plagiarisme terjadi melalui parafrase

yang cerdas, penggabungan kalimat dari berbagai sumber, atau bahkan penerjemahan dari bahasa lain praktik-praktik yang sangat sulit dideteksi oleh perangkat lunak berbasis perbandingan teks konvensional. Bahkan dalam konteks akademik yang multibahasa, deteksi terhadap *translated plagiarism* menjadi tantangan tersendiri karena perbedaan struktur bahasa, makna idiomatik, dan konvensi penulisan.

Selain itu, terdapat pula tantangan dalam hal keterbatasan basis data dari sistem deteksi. Banyak perangkat lunak hanya membandingkan dengan dokumen yang tersedia secara terbuka, sehingga artikel atau karya ilmiah yang dipublikasikan dalam basis data tertutup tidak selalu terdeteksi jika dijiplak. Ini membuat proses deteksi menjadi tidak menyeluruh dan berpotensi menyebabkan kasus plagiarisme terlewatkan. Ketidakterjangkauan terhadap literatur dalam bahasa non-Inggris atau karya ilmiah lokal juga menjadi masalah serius, terutama bagi negara-negara berkembang yang tengah berupaya meningkatkan kualitas dan integritas akademiknya.

Untuk memahami lanskap deteksi plagiarisme secara komprehensif, diperlukan pendekatan metodologis yang terstruktur, salah satunya melalui kajian sistematis literatur (*systematic literature review*). Kajian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren dan tantangan deteksi plagiarisme, tetapi juga mengidentifikasi celah-celah penelitian yang masih terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut. Kajian sistematis juga dapat menghindari duplikasi upaya penelitian serta membantu peneliti dan praktisi memilih pendekatan atau teknologi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka.

Melalui kajian sistematis, peneliti dapat menganalisis bagaimana pendekatan teknologi telah diterapkan dalam deteksi plagiarisme. Selain itu, kajian ini juga dapat mengevaluasi sejauh mana pendekatan-pendekatan tersebut berhasil dalam mengatasi tantangan-tantangan praktis, seperti deteksi plagiarisme terselubung, akurasi sistem, hingga integrasi dengan sistem manajemen pembelajaran (LMS) di institusi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan peta teknologi dan metodologi deteksi plagiarisme yang lebih akurat, sistematis, dan dapat diandalkan sebagai dasar pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren perkembangan teknologi deteksi plagiarisme dalam penulisan akademik berdasarkan literatur ilmiah yang tersedia. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan utama yang dihadapi dalam proses deteksi plagiarisme, baik dari sisi teknis, etis, maupun operasional. Tujuan lainnya adalah menyusun pemetaan metode dan algoritma yang umum digunakan dalam perangkat lunak deteksi plagiarisme, serta mengidentifikasi celah penelitian dan peluang pengembangan teknologi deteksi plagiarisme di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya menjaga integritas akademik secara global.

Penelitian ini difokuskan pada karya ilmiah yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir (2015–2025), dengan mempertimbangkan relevansi dan perkembangan teknologi

digital yang sangat pesat dalam kurun waktu tersebut. Sumber data mencakup jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi internasional, dan artikel-artikel kajian yang secara eksplisit membahas tentang deteksi plagiarisme. Fokus utama kajian ini adalah pada sistem dan perangkat lunak deteksi, pendekatan metodologis, serta tantangan implementasi di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bersifat multidisipliner dan lintas bidang, menggabungkan perspektif dari ilmu komputer, linguistik terapan, serta studi etika dan kebijakan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan dan teknologi informasi. Dari sisi teoritis, kajian ini dapat memperkaya literatur mengenai deteksi plagiarisme dan metodologi kajian sistematis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembang perangkat lunak, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan kebijakan serta sistem deteksi plagiarisme yang lebih efektif dan etis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian lanjutan yang menggabungkan pendekatan multidisipliner antara linguistik, teknologi informasi, dan etika pendidikan. Mengingat deteksi plagiarisme bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan budaya akademik, pendekatan interdisipliner menjadi semakin relevan dan mendesak.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literature dengan metode yang dipakai yaitu *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan sebuah teknik sistematis untuk mengumpulkan, menguji secara kritis, mengintegrasikan serta mengumpulkan hasil berbagai macam kajian penelitian terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang ingin dibahas secara mendalam.

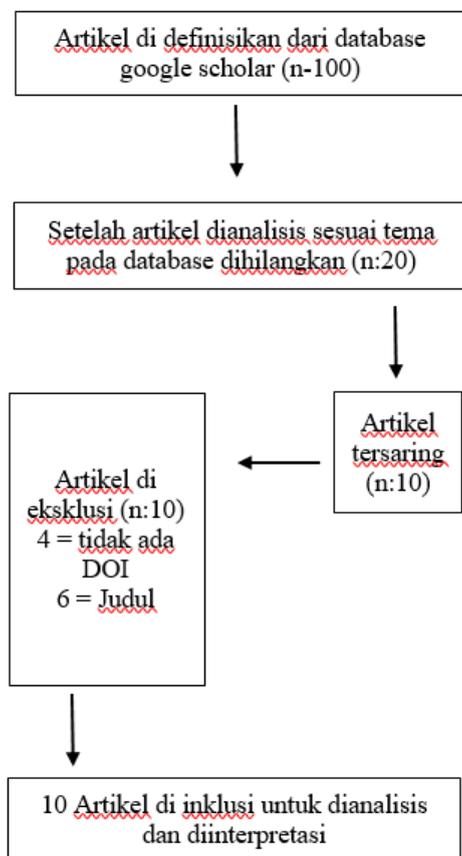
Tinjauan sistematis adalah metode meninjau suatu masalah tertentu dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih masalah tertentu serta mengajukan pertanyaan yang diselesaikan dengan jelas berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini mengikuti penelitian sebelumnya yang berkualitas baik dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

Pertama, Pertanyaannya adalah bagaimana tren teknologi saat ini berpengaruh dalam deteksi plagiarism dan tantangan teknis serta etis apa yang dihadapi dalam implementasi sistem deteksi plagiarism di lingkungan akademik?

Kedua, Populasi dalam penelitian ini adalah jurnal yang berfokus pada plagiarisme. Pencarian studi literature dimulai dengan menggunakan data yang terdapat pada Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah plagiarism dengan membatasi artikel dari tahun 2015 sampai 2025.

Ketiga, Setelah mendapatkan berbagai artikel. Peneliti mendapatkan 100 artikel yang berhubungan dengan plagiarism, selanjutnya memilih 20 artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti dari beberapa artikel. Kemudian mempelajari artikel tersebut secara rinci dan yang sesuai dengan topik plagiarisme. Pada 20 artikel di inklusi dan diteliti menjadi 10 artikel yang sesuai dengan tema pembahasan. Dan selebihnya 80 artikel tidak mencakup dalam pembahasan atau pencarian. 10 artikel yang diterima selaras dengan tema yang diteliti yang

akan disajikan pada bagian pembahasan. Berikut diagram alir proses eksklusi dan inklusi pada tahap *Systematic Literature Review* (n:jumlah artikel).



Gambar 1. Diagram Alir Systematic Literature Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari 10 sumber artikel yang telah ditetapkan memenuhi kriteria inklusi, maka hasil penelitiannya disajikan pada table 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Plagiarisme

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
(Ratu et al., 2024)	Plagiarisme dalam Dunia Pendidikan: Analisis Masalah Sosial dan Urgensi Pendidikan Karakter	Plagiarisme berakar pada mentalitas orang yang dengan tahu dan mau mengambil karya orang lain untuk kepentingannya sendiri meskipun dia tahu bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan.
(Pratiwi & Aisyah, 2021)	Fenomena Plagiarisme akademik di era digital	Penelitian ini memberikan ringkasan tentang cara mencegah plagiarisme yang efektif serta cara mencegah

(Shadiqi, 2019)	Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah	plagiarism yang tidak dianjurkan untuk diikuti. Beberapa jenis plagiarism dapat dibedakan dengan motivasi plagiarisme (parafrase tidak sesuai, daur ulang teks, duplikasi, salami slicing atau fragmentasi data).
(Sukowati & Suciptaningsih, 2024)	Literatur Review: Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah: Memahami, Mencegah, dan Menangani	Faktor penyebab plagiat pada penulisan karya ilmiah dikarenakan pemahaman yang kurang baik tentang plagiat dan pedoman serta tata cara penulisan termasuk pengutipan yang benar.
(Yunita et al., 2021)	Tantangan Plagiarisme dalam Budaya Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Faktor pendorong berkembangnya budaya plagiarism dipengaruhi oleh ketersediannya informasi melalui internet yang sangat mudah; tekanan kuat untuk publikasi di ranah akademis dan persyaratan untuk jenjang karir; kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan menulis pada kalangan penulis pemula; keterbatasan waktu dalam menyusun karya tulis ilmiah; kurangnya pemahaman penulis terkait plagiarisme.
(Hadi, 2024)	Menghadapi Plagiarisme: Menjaga Kejujuran Akademik dalam Penelitian Kesehatan di Era Digital	Plagiarisme memberikan dampak yang signifikan terhadap penelitian kesehatan seperti, berdampak kepada kualitas penelitian, peneliti dan institusi, praktik klinis serta pasien. Maka dari itu pencegahan plagiarisme dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan menulis,

(Lubis et al., 2023)	Analisis Pentingnya Parafrase pada Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme	melakukan parafrase, pencantuman sitasi dan sumber referensi Parafrase memiliki peran penting dalam menghindari plagiarisme dan mempermudah pembaca dalam memahami gagasan yang disampaikan.
(Disemadi & Kang, 2021)	Self-Plagiarism dalam Dunia Akademik ditinjau dari Perspektif Pengaturan Hak Cipta di Indonesia	Self-plagiarism dapat dianggap sebagai pelanggaran terutama apabila hak cipta dari karya sebelumnya telah dialihkan kepada pihak lain.
(Palandeng et al., 2023)	Aspek Hukum Plagiarisme Sebagai Pelanggaran Integritas Akademik di Perguruan Tinggi	Pengaturan hukum terkait dengan tindakan plagiarisme pada penulisan karya tulis ilmiah diatur dalam Undang-undang yang berlaku.
(Magdalena et al., 2023)	Kesadaran akan Tindakan Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa	Mahasiswa yang melakukan plagiarisme akan memberikan dampak ke lingkungannya. Plagiarisme dapat di kategorikan menjadi 4 bentuk, yaitu: (1) aspek yang di plagiat, (2) berdasarkan motif, (3) proporsi dan presentasi kata yang di plagiat, (4) berdasarkan pola. Banyaknya plagiarisme di kalangan mahasiswa disebabkan oleh informasi yang mudah didapatkan melalui internet, keterbatasan referensi buku bacaan rujukan, dan juga mahasiswa yang kesulitan dalam menguraikan kembali suatu teks dalam bentuk susunan kata yang lain (parafrase)

Deteksi plagiarisme dalam penulisan akademik merupakan tantangan multidimensi yang mencakup aspek teknologi, etika, psikologis, dan legal. Berdasarkan kajian terhadap sepuluh penelitian yang relevan, teridentifikasi sejumlah tren penting serta tantangan utama yang mencerminkan kompleksitas isu ini.

Tren Plagiarisme dalam Dunia Akademik

Berdasarkan temuan dari berbagai studi, tren plagiarisme tampak meningkat seiring dengan kemudahan akses informasi digital. Seperti yang diungkap oleh (Yunita et al., 2021) dan (Magdalena et al., 2023), kemudahan memperoleh informasi melalui internet menjadi faktor signifikan yang mendorong praktik plagiarisme, terutama di kalangan mahasiswa dan penulis pemula. Hal ini sejalan dengan temuan (Ratu et al., 2024) yang menyebutkan bahwa plagiarisme sering kali berakar pada mentalitas dan nilai-nilai individu yang lemah terhadap etika akademik.

Lebih lanjut, tren plagiarisme juga diperkuat oleh tekanan institusional, seperti tuntutan publikasi demi kenaikan pangkat, kelulusan, atau pengakuan akademik. Fenomena ini mengaburkan batas antara produktivitas akademik yang sehat dan praktik yang tidak etis. Bahkan, dalam konteks penulisan ilmiah di bidang kesehatan, (Hadi, 2024) menegaskan bahwa plagiarisme dapat berdampak langsung pada kualitas penelitian, validitas hasil, dan bahkan keselamatan pasien.

Tren lainnya yang juga teridentifikasi adalah pentingnya peran parafrase dalam menulis ilmiah. (Lubis et al., 2023) menekankan bahwa parafrase bukan hanya sekadar teknik menghindari plagiarisme, tetapi juga cara untuk memperjelas gagasan penulis. Ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis dan literasi informasi menjadi fondasi penting dalam pencegahan plagiarisme.

Ragam dan Kompleksitas Bentuk Plagiarisme

Jenis plagiarisme yang terjadi di dunia akademik sangat beragam dan terus berkembang menjadi lebih kompleks. (Shadiqi, 2019) mengidentifikasi beberapa bentuk utama plagiarisme seperti parafrase tidak sesuai, daur ulang teks (*recycling*), duplikasi, dan *salami slicing*. Bentuk-bentuk ini kerap kali sulit dideteksi dengan alat konvensional, apalagi jika dilakukan dengan teknik parafrase atau penerjemahan yang cermat.

(Magdalena et al., 2023) juga memperluas klasifikasi ini dengan memetakan plagiarisme berdasarkan aspek yang dijiplak, motif, proporsi, dan pola. Ini menunjukkan bahwa deteksi plagiarisme tidak bisa dilakukan hanya dengan mencocokkan kata-per-kata, tetapi memerlukan pendekatan semantik dan kontekstual yang lebih dalam, yang saat ini masih menjadi tantangan besar bagi sistem deteksi otomatis.

Faktor Penyebab dan Psikologi Plagiarisme

Hasil studi juga menunjukkan bahwa penyebab utama plagiarisme tidak hanya berasal dari aspek teknis, melainkan juga dari dimensi psikologis dan edukatif. Kurangnya pemahaman tentang etika penulisan akademik (Sukowati & Suciptaningsih, 2024), rendahnya rasa percaya diri, serta keterampilan menulis yang lemah (Yunita et al., 2021) merupakan penyebab signifikan yang mendorong individu untuk menjiplak.

Dengan kata lain, deteksi plagiarisme semata tidak cukup. Upaya pencegahan harus

diarahkan pada penguatan pendidikan karakter dan literasi akademik sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendekatan (Pratiwi & Aisyah, 2021) yang menekankan perlunya strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan, bukan hanya tindakan korektif semata.

Tantangan Teknologis dalam Deteksi Plagiarisme

Salah satu tantangan utama dalam deteksi plagiarisme adalah keterbatasan teknologi yang tersedia saat ini. Sistem seperti Turnitin atau iThenticate cenderung efektif dalam mendeteksi kemiripan teks secara langsung, tetapi kurang akurat dalam menangani bentuk plagiarisme terselubung seperti parafrase atau plagiarisme mosaik. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan basis data yang digunakan, yang umumnya hanya mencakup sumber terbuka dan tidak mencakup jurnal tertutup atau konten berbayar.

Selain itu, perangkat lunak deteksi juga kerap tidak mampu membedakan antara plagiarisme dan kutipan sah, sehingga menimbulkan false positive yang dapat mencemarkan reputasi penulis secara tidak adil. Tantangan ini memerlukan integrasi teknologi semantik, NLP (Natural Language Processing), dan analisis gaya penulisan (stylometry) yang lebih canggih.

Dimensi Etis dan Legal dalam Deteksi Plagiarisme

Persoalan plagiarisme juga menyentuh ranah hukum dan etika akademik. (Disemadi & Kang, 2021) menunjukkan bahwa *self-plagiarism* bisa menjadi pelanggaran hak cipta jika hak penerbitan telah dialihkan. Sementara itu, (Palandeng et al., 2023) menyoroti pentingnya regulasi hukum sebagai dasar dalam menangani kasus plagiarisme, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

Namun demikian, peraturan hukum yang ada sering kali bersifat umum dan tidak cukup spesifik untuk menangani kasus-kasus yang kompleks. Oleh karena itu, tantangan dalam deteksi plagiarisme tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga pada perlunya kejelasan kebijakan dan penegakan hukum yang proporsional dan edukatif.

Pencegahan Melalui Literasi Akademik dan Dukungan Institusi

Pencegahan plagiarisme yang efektif harus dimulai dari peningkatan literasi akademik dan kemampuan menulis ilmiah. Seperti yang dijelaskan oleh (Hadi, 2024), upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pelatihan penulisan akademik, penguatan pemahaman tentang parafrase dan kutipan, serta peningkatan integritas akademik secara menyeluruh.

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membentuk budaya anti-plagiarisme, tidak hanya dengan mengandalkan perangkat lunak, tetapi juga dengan menyusun kebijakan internal, modul pelatihan, dan pembinaan berkelanjutan terhadap dosen dan mahasiswa. Dalam jangka panjang, membangun budaya akademik yang jujur dan berintegritas jauh lebih berdampak daripada sekadar deteksi mekanis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa plagiarisme dalam penulisan akademik merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor sosial, etis, psikologis, dan institusional. Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap sejumlah literatur terkini, ditemukan bahwa tren plagiarisme menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan kemudahan akses informasi di era

digital dan tekanan akademik yang tinggi untuk mempublikasikan karya ilmiah. Plagiarisme tidak hanya terjadi karena niat untuk menyalin karya orang lain, tetapi juga karena kurangnya pemahaman terhadap etika akademik, lemahnya kemampuan parafrase dan kutipan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya integritas ilmiah.

Berbagai bentuk plagiarisme seperti parafrase tidak tepat, self-plagiarism, duplikasi, hingga plagiarisme mosaik menjadi tantangan serius bagi sistem deteksi yang ada. Teknologi pendeteksi plagiarisme saat ini, meskipun telah mengalami perkembangan pesat dengan bantuan algoritma dan kecerdasan buatan, masih memiliki keterbatasan dalam mendeteksi plagiarisme yang bersifat terselubung atau kompleks. Sebagian besar sistem hanya mampu melakukan pencocokan literal terhadap teks, sementara deteksi semantik, konteks, dan gaya penulisan masih menjadi tantangan teknis yang belum sepenuhnya teratasi.

Selain aspek teknis, dimensi hukum dan regulasi terhadap plagiarisme juga menjadi perhatian penting. Beberapa bentuk pelanggaran, seperti self-plagiarism atau penggunaan ulang karya yang hak ciptanya telah dialihkan, seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam regulasi akademik dan hukum. Di sisi lain, pendekatan preventif yang menekankan pentingnya pendidikan karakter akademik, pelatihan keterampilan menulis ilmiah, serta pemahaman mendalam mengenai teknik parafrase dan sitasi menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanggulangan plagiarisme tidak dapat hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan harus dilandasi oleh strategi menyeluruh yang mencakup kebijakan institusional yang tegas, penguatan budaya akademik yang jujur, serta peningkatan literasi akademik di kalangan mahasiswa, dosen, dan peneliti. Deteksi dan pencegahan plagiarisme harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komunitas akademik demi menjaga integritas, kredibilitas, dan keberlanjutan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Disemadi, H. S., & Kang, C. (2021). Self-Plagiarism dalam Dunia Akademik Ditinjau dari Perspektif Pengaturan Hak Cipta di Indonesia. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v13i1.236>
- Hadi, P. (2024). *Christiani Pasaribu¹**, *Mazaya Raini Nurmaliza²*, *Nazhifa Nurul Azizah³*, *Prananta Hadi Panggayub⁴*, *Rasyad Fitrianto⁵*, *Riswandy Wasir⁶*. 5, 13079–13087.
- Lubis, F., Silaban, A. F., Siregar, A. S. A. J., Girsang, A. A., Situmorang, D. N. B., Purba, G. S. A., Siregar, N. A., & Devi, T. A. (2023). Analisis Pentingnya Parafrase pada Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.150>
- Magdalena, L., Lie, R., Chandra, D., & Perdana, N. J. (2023). Kesadaran Akan Tindakan Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Serina Sains, Teknik Dan Kedokteran*, 1(1), 123–132. <https://doi.org/10.24912/jsstk.v1i1.27137>
- Palandeng, R. A., Setiabudhi, D. O., & Maramis, M. R. (2023). Aspek Hukum Plagiarisme sebagai Pelanggaran Integritas Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurna; Fakultas Hukum*,

- 12(1), 1–11.
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>
- Ratu, K., Nabeh, M., & Widyawati, H. (2024). *Plagiarisme dalam Dunia Pendidikan : Analisis Masalah Sosial dan Urgensi Pendidikan Karakter*. 3(4), 454–463. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i4.4664>
- Sari, N. P., & Adam, L. N. (2021). Upaya Pencegahan Plagiarisme Dengan Menggunakan Aplikasi Mendeley Dalam Melakukan Penulisan Sitasi Dan Referensi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 586. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4808>
- Sari1, D. U., Oktavia2, M., Jannah3, A. A., Jannah4, U. A., Mulkah5, N. S., & Ummah6, A. S. (2022). *Faktor Terjadinya Perilaku Plagiarisme Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Mengerjakan Tugas*. 1(1), 67–74.
- Shadiqi, M. A. (2019). Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah. *Buletin Psikologi*, 27(1), 30. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>
- Sukowati, I., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Literatur Review: Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah: Memahami, Mencegah dan Menangani. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1473–1477. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3844>
- Tahir, M., Patak, A. A., Jahrir, A. S., Basri, M., Arfandi, A., & Makassar, U. N. (2024). *Pelatihan Menggunakan Aplikasi Turnitin Untuk Mencegah Tindakan Plagiat Makalah Mahasiswa*. 4(2), 84–94.
- Yudhana, A., Djayali, A. D., & Sunardi. (2017). Plagiarism Detection System for Scientific Papers Using Pattern Matching Algorithms (English). In *Jurti* (pp. 178–187).
- Yunita, E., Henri Prianto Sinurat, & Rati Sumanti. (2021). Plagiarisme Dalam Budaya Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(02), 139–150. <https://doi.org/10.56196/jta.v11i02.193>